

ANALISIS RASIO LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PT. SAMUDERA MITRA SINERGI

Rosita Adjeng P¹, Rosiana Khafida², Aprilia Rizka R³, Muh.Gibran Abdiel A⁴ Endang
Kartini Panggiarti⁵
D3 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar

¹Email: ajengrosita752@gmail.com

ABSTRACT

Analysis of the financial ratios of PT Samudra Mitra Sinergi (SAMSIN) in 2021-2022 provides an in-depth picture of the company's financial health. This analysis includes liquidity, activity, debt and profit ratios evaluated to understand the Company's financial performance.

Overall, the financial ratio analysis indicates significant changes in PT SAMSIN's financial health from 2021 to 2022. These changes indicate potential risks that need to be handled carefully to ensure the company's financial sustainability and stability in the future.
Keywords : Financial Reports, Ratio Analysis, and Financial Performance

ABSTRAK

Analisis rasio keuangan terhadap PT Samudra Mitra Sinergi (SAMSIN) pada tahun 2021-2022 memberikan gambaran yang mendalam tentang kesehatan keuangan perusahaan. Analisis ini meliputi rasio likuiditas, aktivitas, hutang, dan keuntungan dievaluasi untuk memahami kinerja keuangan Perusahaan. Secara keseluruhan, analisis rasio keuangan mengindikasikan adanya perubahan yang signifikan dalam kesehatan keuangan PT SAMSIN dari tahun 2021 ke 2022. Perubahan ini menunjukkan potensi risiko yang perlu ditangani dengan hati-hati untuk memastikan keberlanjutan dan stabilitas keuangan perusahaan di masa mendatang.

Kata Kunci : Laporan Keuangan, Analisis Rasio, dan Kinerja Keuangan

LATAR BELAKANG

Laporan keuangan adalah dokumen penting berisi catatan keuangan Perusahaan baik transaksi maupun kas. Laporan ini merupakan salah satu informasi penting yang digunakan dalam menilai kinerja suatu Perusahaan dan juga dapat digunakan untuk menilai perkembangan Perusahaan dari masa lalu hingga sekarang. Laporan keuangan umumnya disajikan untuk memberikan informasi terkait posisi keuangan, arus kas, dan kinerja Perusahaan. Untuk mengetahui laporan keuangan suatu Perusahaan apakah sesuai dengan tujuannya dapat dilakukan dengan melakukan analisa. Salah satu jenis analisisnya dengan menggunakan analisis rasio, yang membutuhkan periode 2 tahun terakhir dari periode berjalan agar lebih akurat.

Laporan keuangan merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu Perusahaan pada suatu saat tertentu. Laporan keuangan secara garis besar dibedakan menjadi 4 macam, yaitu laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan aliran kas. Dari keempat macam laporan tersebut dapat diringkas lagi menjadi dua macam, yaitu laporan neraca dan laporan laba rugi saja. Hal ini karena laporan tersebut pada akhirnya akan diikhtisarkan dalam laporan neraca dan laporan laba rugi.

Analisis rasio keuangan, merupakan Upaya untuk mengukur keadaan keuangan dalam Perusahaan atau bisnis, dan membantu dalam membantu mengetahui tingkat kinerja keuangan Perusahaan apakah baik atau sebaliknya. Analisis rasio dapat diklasifikasikan dalam berbagai jenis, beberapa di antaranya yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas. Tingkat likuiditas adalah menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan jaminan harta lancar yang dimilikinya. Sedangkan tingkat solvabilitas, menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dapat memenuhi semua kewajibannya dengan jaminan harta yang dimilikinya. Tingkat aktivitas, mengukur efektivitas suatu perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Tingkat profitabilitas, menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan modal yang dimilikinya.

RUMUSAN MASALAH

Bagaimana kinerja keuangan PT. Samudera Mitra Sinergi yang ditinjau dari analisis rasio keuangan ?

TUJUAN

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kinerja keuangan PT. Samudera Mitra Sinergi yang ditinjau dari analisis rasio keuangan

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dengan mendeskripsikan apa yang berkaitan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji. Metode kuantitatif yaitu penelitian dengan menggunakan data yang sudah tersedia, yaitu data berupa laporan keuangan tahunan dari PT Samudera Mitra Sinergi.

Metode ini merupakan pendekatan dalam penelitian yang menggunakan data numberik / kuantitatif untuk analisis dan pembuktian hipotesis. Hal ini melibatkan pengumpulan data numberik yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik untuk mendapatkan pemahaman yang kuat tentang fenomena yang diteliti. Metode ini, sering melibatkan penggunaan teknik statistik, pengolahan data, survei, eksperimen, / analisis matematis untuk menghasilkan informasi yang dapat diukur dan dianalisis secara objektif.

PEMBAHASAN

ANALISIS RASIO LAPORAN KEUANGAN

PT Samudra Mitra Sinergi (SAMSIN) didirikan di Kab. Semarang berdasarkan ketentuan Pasal 32 ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2018 tentang Pelayanan Perizinan Berusaha Terintegrasi Secara Elektronik. Perusahaan memulai kegiatan komersialnya pada saat surat perizinannya berlaku.

Perusahaan berkedudukan di Kab. Semarang yang berlokasi di Puri Delta Asri blok B8 no 7, Kalongan, Kab. Semarang. Kegiatan usaha perusahaan dilakukan di kantor yang berlokasi di JL. Letjend Suprpto No.42B, Ungaran Timur, Kab. Semarang.

Sebagai perusahaan yang sedang berkembang, PT SAMSIN memiliki beberapa bidang kegiatan usaha yang sebagai berikut :

- Consulting
- Payment
- Development
- Tax

Consulting

PT SAMSIN adalah kelompok profesional yang memiliki capability dalam banyak majon bisnis yang bisa memberikan soilution yang lebih baik untuk kebutuhan konsumen.

Payment

Perusahaan penyedia gerbang pembayaran untuk masalah keuangan konsumen yang juga bisa memberikan layanan alternatif untuk bisnis

Development

PT SAMSIN adalah perusahaan jasa pembangunan yang mengkhususkan diri dalam mewakili dan melindungi kepentingan klien dalam proyek pembangunan mereka yang paling penting. Kami fokus pada penyediaan layanan implementasi pembangunan pada real estate, perusahaan dan klien institusional. Keuntungan strategis kita berasal dari struktur korporasi kewirausahaan yang memberikan layanan terbaik dan beragam pengalaman proyek dengan biaya overhead rendah. Pengalaman dan efisiensi ini memungkinkan Aurora untuk menanggapi perubahan kondisi pasar dan menerapkan perkembangan di berbagai jenis dan skala produk, dengan cepat dan efektif

Tax Service

Efisiensi pajak Optimise dan berkontribusi pada keseluruhan strategi perusahaan melalui perumusan strategi pajak yang efektif dan perencanaan pajak yang inovatif Analisis rasio laporan keuangan pada PT Samudra Mitra Sinergi (SAMSIN) diambil pada laporan keuangan perusahaan tahun 2021-2022 dengan pertimbangan pada dokumen yang telah diberikan perusahaan berupa laporan keuangan, kami menganalisis beberapa rasio yang sebagai berikut : Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Hutang, Rasio Keuntungan. Berikut hasil analisisnya yang telah disusun :

Rasio Likuiditas :

1. Rasio Lancar (2022)

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Rp } 381.471.086}{\text{Rp } 194.717.763} \times 100\%$$

$$\text{Rasio Lancar} = 1,95 \% \text{ atau } 195\%$$

Rasio Lancar (2021)

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Rp } 968.982.437}{\text{Rp } 368.285.612} \times 100\%$$

$$\text{Rasio Lancar} = 2,63 \% \text{ atau } 263\%$$

Keterangan :

Rasio lancar yang baik harus lebih dari 100% dan untuk standar rasionya sebesar 200%. Maka dari hasil rasio lancar diatas, menunjukkan bahwa rasio lancar tahun 2022 menurun dibandingkan tahun 2021, dari 263% menjadi 195%.

- Pada tahun 2022, menunjukkan rasio lancar sebesar 195%. Hal ini umumnya dianggap sebagai tanda positif dalam kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek, karena persentase tersebut sudah mendekati standar umum rasio lancar yang baik.
- Pada tahun 2021, menunjukkan rasio lancar sebesar 263%. Menunjukkan bahwa entitas tersebut memiliki lebih banyak aset lancar (aset yang dapat diubah menjadi uang dalam waktu singkat) daripada kewajiban lancarnya (utang yang harus dibayarkan dalam waktu singkat). Namun, terlalu tingginya rasio lancar juga bisa aset perusahaan mungkin tidak diinvestasikan dengan optimal untuk pertumbuhan jangka panjang.

2. Rasio Cepat (2022)

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Rp } 381.471.086 - \text{Rp } 22.071.947}{\text{Rp } 194.717.763}$$

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Rp } 359.399.139}{\text{Rp } 194.717.763}$$

$$\text{Rasio Cepat} = 1,84 \% \text{ atau } 184\%$$

Rasio Cepat (2021)

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Rp } 968.982.437 - \text{Rp } 467.552.422}{\text{Rp } 368.285.612}$$

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Rp } 501.430.015}{\text{Rp } 368.285.612}$$

$$\text{Rasio Cepat} = 1,36 \% \text{ atau } 136\%$$

Keterangan :

Rasio cepat yang baik mempunyai standar rasio sebesar 150%. Maka dari hasil rasio cepat diatas, menunjukkan bahwa rasio cepat tahun 2022 meningkat dibandingkan tahun 2021, dari 136% menjadi 184%.

- Pada tahun 2022, menunjukkan rasio cepat sebesar 184%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang kuat untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan cepat menggunakan aset yang paling cair (seperti kas, investasi yang sangat likuid, dan piutang yang dapat diubah menjadi uang tunai). Hal ini menunjukkan tingkat likuiditas yang tinggi, memberikan kepercayaan bahwa perusahaan dapat mengatasi kewajiban jangka pendeknya tanpa kesulitan yang signifikan.
- Pada tahun 2021, menunjukkan rasio cepat sebesar 136%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mungkin menghadapi kesulitan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya hanya dengan menggunakan aset yang paling likuid. Hal ini dapat mengindikasikan masalah likuiditas yang bisa menyulitkan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dalam waktu singkat.

2.1.2 Rasio Aktivitas :

1. Perputaran Piutang (2022)

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit Bersih Setahun}}{\text{Rata-Rata Piutang}}$$

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Rp 2.198.929.539}}{\text{Rp 45.050.497}}$$

$$\text{Perputaran Piutang} = 48,81 \text{ kali}$$

Perputaran Piutang (2021)

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit Bersih Setahun}}{\text{Rata-Rata Piutang}}$$

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Rp 4.474.883.875}}{\text{Rp 45.050.497}}$$

$$\text{Perputaran Piutang} = 99,3 \text{ kali}$$

Keterangan :

Standar perputaran piutang dapat bervariasi antara industri dan perusahaan. Secara umum, semakin tinggi perputaran piutang, semakin baik karena hal itu menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengumpulkan piutang dari pelanggan dengan lebih cepat.

- Pada tahun 2022, menunjukkan perputaran piutang sebesar 48,81 kali. Hal ini menandakan perusahaan efisiensi dalam pengelolaan piutang, meskipun tingkat ini sedikit lebih rendah dari perputaran piutang yang lebih tinggi, tetapi tetap menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola piutang dengan baik.

- Pada tahun 2021, menunjukkan perputaran piutang sebesar 99,3 kali. Hal ini menunjukkan semakin tinggi perputaran piutang, semakin cepat piutang berhasil dikumpulkan dari pelanggan.

2. Perputaran Persediaan (2022)

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-Rata Penjualan}}$$

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Rp 2.083.124.137}}{\text{Rp 244.812.185}}$$

$$\text{Perputaran Persediaan} = 8,51 \text{ kali}$$

Perputaran Persediaan (2021)

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-Rata Penjualan}}$$

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Rp 3.774.875.565}}{\text{Rp 244.812.185}}$$

$$\text{Perputaran Persediaan} = 15,4 \text{ kali}$$

Keterangan :

Standar perputaran persediaan dapat bervariasi, semakin tinggi perputaran persediaan semakin baik karena menunjukkan bahwa persediaan barang dapat dijual dan digantikan dengan cepat.

- Pada tahun 2022 perputaran persediaan sebesar 8,51 kali. Artinya dalam 1 tahun, persediaan barang telah dijual dan digantikan sebanyak 8,51 kali. Hal ini mengindikasikan perusahaan dapat mengelola persediaan dengan cukup efisien karena mampu menjual dan menggantikan persediaan dalam tingkat yang relatif tinggi dalam jangka waktu tersebut.
- Pada tahun 2021 perputaran persediaan sebesar 15,4 kali. Artinya dalam 1 tahun, persediaan barang telah dijual dan digantikan sebanyak 15,4 kali. Hal ini menunjukkan tingkat yang tinggi dalam manajemen persediaan, dimana perusahaan berhasil menjual dan menggantikan persediaan dengan sangat cepat. Tingkat perputaran yang tinggi seperti ini, memungkinkan perusahaan untuk memaksimalkan likuiditas dan mendukung profitabilitas.

3. Perputaran Aktiva (2022)

$$\text{Perputaran Aktiva} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$\text{Perputaran Aktiva} = \frac{\text{Rp 2.198.929.539}}{\text{Rp 466.034.714}}$$

$$\text{Perputaran Aktiva} = 4,72 \text{ kali}$$

Perputaran Aktiva (2021)

$$\text{Perputaran Aktiva} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$\text{Perputaran Aktiva} = \frac{\text{Rp } 4.474.883.875}{\text{Rp } 466.034.714}$$

$$\text{Perputaran Aktiva} = 4,1 \text{ kali}$$

Keterangan :

Standar perputaran aktiva diukur dengan rasio berkisar 1 hingga 5 kali dalam 1 tahun, tergantung pada strategi perusahaannya.

- Pada tahun 2022 menunjukkan perputaran aktiva sebesar 4,72 kali. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengoptimalkan penggunaan asetnya dengan efisien, karena aktiva mereka digunakan hampir 5 kali dalam satu tahun untuk menghasilkan pendapatan atau penjualan.
- Pada tahun 2021 menunjukkan perputaran aktiva sebesar 4,1 kali. Hal ini relatif menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan asetnya dengan dengan relatif baik untuk menghasilkan pendapatan atau penjualan.

2.1.3 Rasio Hutang :

1. Rasio Hutang (2022)

$$\text{Rasio Hutang} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$\text{Rasio Hutang} = \frac{\text{Rp } 194.717.763}{\text{Rp } 466.034.714}$$

$$\text{Rasio Hutang} = 0,42$$

Rasio Hutang (2021)

$$\text{Rasio Hutang} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$\text{Rasio Hutang} = \frac{\text{Rp } 368.285.612}{\text{Rp } 1.091.945.505}$$

$$\text{Rasio Hutang} = 0,34$$

Keterangan :

Standar untuk rasio hutang dapat bervariasi, secara umum rasio hutang yang lebih rendah dianggap lebih baik karena menunjukkan bahwa perusahaan memiliki ketergantungan yang lebih sedikit pada pinjaman atau hutang untuk mendanai operasi.

- Pada tahun 2022 menunjukkan rasio hutang sebesar 0,42. Rasio ini menunjukkan bahwa sekitar 42% dari total aset perusahaan dibiayai oleh hutang.
- Pada tahun 2021 menunjukkan rasio hutang sebesar 0,34. Rasio ini menunjukkan sekitar 34% dari total aset perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat ketergantungan yang lebih rendah sehingga cenderung dianggap positif karena menunjukkan stabilitas keuangan yang lebih tinggi dan lebih sedikit risiko terkait kewajiban hutang.

2. Rasio Total Hutang terhadap Modal Sendiri (2022)

$$\text{Rasio Total Hutang terhadap Modal Sendiri} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

$$\text{Rasio Total Hutang terhadap Modal Sendiri} = \frac{\text{Rp } 194.717.763}{\text{Rp } 271.316.952}$$

$$\text{Rasio Total Hutang terhadap Modal Sendiri} = 72\%$$

Rasio Total Hutang terhadap Modal Sendiri (2021)

$$\text{Rasio Total Hutang terhadap Modal Sendiri} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

$$\text{Rasio Total Hutang terhadap Modal Sendiri} = \frac{\text{Rp } 368.285.612}{\text{Rp } 706.830.894}$$

$$\text{Rasio Total Hutang terhadap Modal Sendiri} = 52\%$$

Keterangan :

Standar untuk rasio total hutang terhadap modal sendiri tidak bersifat tetap dan bisa bervariasi. Rasio total hutang terhadap modal sendiri yang rendah lebih dianggap stabil karena menunjukkan perusahaan lebih sedikit tergantung pada hutang untuk mendanai aktivitasnya.

- Pada tahun 2022 menunjukkan rasio total hutang terhadap modal sendiri sebesar 72%. Dalam banyak kasus rasi ini mengindikasikan bahwa perusahaan menggunakan lebih sedikit hutang untuk mendanai operasinya jika dibandingkan dengan modal yang dimiliki.
- Pada tahun 2021 menunjukkan rasio total hutang terhadap modal sendiri sebesar 52%. Rasio ini lebih rendah daripada rasio pada tahun 2022, yang mungkin menandakan lebih sedikit ketergantungan pada hutang untuk membiayai kegiatan operasional.

2.1.4 Rasio Keutungan :

1. Gross Profit Margin (2022)

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{(\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan})}{\text{Penjualan Bersih}}$$

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{(\text{Rp } 2.198.929.539 - \text{Rp } 2.083.124.137)}{\text{Rp } 2.198.929.539}$$

$$\text{Gross Profit Margin} = 5,27\%$$

Gross Profit Margin (2021)

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{(\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan})}{\text{Penjualan Bersih}}$$

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{(\text{Rp } 4.474.883.875 - \text{Rp } 3.774.875.565)}{\text{Rp } 4.474.883.875}$$

$$\text{Gross Profit Margin} = 15,64\%$$

Keterangan :

Standar untuk gross profit margin dapat bervariasi secara signifikan. Secara umum, semakin tinggi gross profit margin, semakin baik karena menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan lebih banyak laba dari setiap penjualan setelah mengurangi biaya langsung produksi.

- Pada tahun 2022 menunjukkan gross profit margin sebesar 5,27%. Hal ini mengindikasikan kemungkinan adanya masalah dalam efisiensi operasional, perencanaan harga, atau biaya produksi yang tinggi.
- Pada tahun 2021 menunjukkan gross profit margin sebesar 15,64%. Hal ini dianggap positif karena menunjukkan rasio yang lebih tinggi dibandingkan pada tahun 2022. Perusahaan memiliki efisiensi dalam mengelola biaya produksi dan laba bruto yang tinggi dari penjualan.

2. Net Profit Margin (2022)

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{- \text{Rp } 442.547.442}{\text{Rp } 2.198.929.539}$$

$$\text{Net Profit Margin} = - 20,13\%$$

Net Profit Margin (2021)

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Rp } 90.100.814}{\text{Rp } 4.474.883.875}$$

$$\text{Net Profit Margin} = 2,01\%$$

Keterangan :

Standar untuk net profit margin sangat bervariasi, secara umum net profit margin yang lebih tinggi dianggap sebagai indikator keberhasilan yang baik karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang sehat dari setiap pendapatan yang diperoleh.

- Pada tahun 2022 menunjukkan net profit margin sebesar -20,13%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian. Kondisi net profit margin negatif mengindikasikan bahwa perusahaan menghabiskan lebih banyak uang untuk operasionalnya daripada yang didapat dari pendapatannya.
- Pada tahun 2021 menunjukkan net profit margin sebesar 2,01%. Secara umum, net profit margin positif menandakan bahwa perusahaan berhasil menghasilkan keuntungan dari operasinya. Meskipun 2,01% adalah angka keuntungan yang positif, dalam beberapa industri ini bisa dianggap rendah.

3. Return on Investment (2022)

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$\text{Return on Investment} = \frac{-Rp\ 442.547.442}{Rp\ 466.034.714}$$

$$\text{Return on Investment} = -94,96\%$$

Return on Investment (2021)

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$\text{Return on Investment} = \frac{Rp\ 90.100.814}{Rp\ 1.091.945.505}$$

$$\text{Return on Investment} = 8,25\%$$

Keterangan :

Standar untuk return on investment dapat bervariasi secara signifikan. Return on investment dari investasi dapat dianggap baik jika melebihi tingkat pengembalian yang diharapkan atau bahkan mengungguli rata-rata industri pada investasi jangka pendek.

- Pada tahun 2022 menunjukkan ROI sebesar -94,96%. Hal ini menandakan bahwa investasi yang dilakukan menghasilkan kerugian. Angka negatif menunjukkan bahwa hasil investasi lebih rendah dari nilai investasi yang dilakukan.
- Pada tahun 2021 menunjukkan ROI sebesar 8,25%. Hal ini mengindikasikan bahwa investasi yang dilakukan menghasilkan keuntungan sebesar 8,25% dari investasi. Namun, besarnya pengembalian ini juga harus dinilai dalam konteks spesifik investasi tersebut.

4. Return on Equity (2022)

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

$$\text{Return on Equity} = \frac{-Rp\ 442.547.442}{Rp\ 271.316.952}$$

$$\text{Return on Equity} = -163,11\%$$

Return on Equity (2021)

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

$$\text{Return on Equity} = \frac{Rp\ 90.100.814}{Rp\ 706.830.894}$$

$$\text{Return on Equity} = 12,75\%$$

Keterangan :

Standar untuk return on equity bervariasi tergantung pada karakteristik perusahaan. Secara umum, ROE yang lebih tinggi cenderung dianggap sebagai indikator yang

lebih baik karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang lebih besar dari ekuitas yang dimiliki.

- Pada tahun 2022 menunjukkan ROE sebesar -163,11%. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan menghasilkan kerugian yang melebihi ekuitasnya. Angka negatif menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan oleh perusahaan tidak cukup untuk mengkompensasi investasi yang dilakukan.
- Pada tahun 2021 menunjukkan ROE sebesar 12,75%. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan menghasilkan keuntungan sebesar 12,75% dari ekuitas yang dimiliki. Angka tersebut bisa dikatakan relatif baik karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang sehat berdasarkan ekuitas yang dimiliki.

5. Rentabilitas Ekonomis (2022)

$$\text{Rentabilitas Ekonomis} = \frac{EBIT}{\text{Total Aktiva}}$$

$$\text{Rentabilitas Ekonomis} = \frac{-Rp 448.037.399}{Rp 466.034.714}$$

$$\text{Rentabilitas Ekonomis} = -96,14\%$$

Rentabilitas Ekonomis (2021)

$$\text{Rentabilitas Ekonomis} = \frac{EBIT}{\text{Total Aktiva}}$$

$$\text{Rentabilitas Ekonomis} = \frac{Rp 103.602.862}{Rp 1.091.945.505}$$

$$\text{Rentabilitas Ekonomis} = 9,49\%$$

Keterangan :

Standar untuk rentabilitas ekonomis tidaklah tetap karena dapat bervariasi. Secara umum, rentabilitas ekonomis yang positif diinginkan karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan apa yang melebihi biaya modal yang digunakan.

- Pada tahun 2022 menunjukkan rentabilitas ekonomis sebesar -96,14%. Hal ini mengindikasikan bahwa investasi yang dilakukan tidak menghasilkan keuntungan yang memadai bahkan untuk mencapai tingkat pengembalian minimal.
- Pada tahun 2021 menunjukkan rentabilitas ekonomis sebesar 9,49%. Hal ini menandakan bahwa investasi yang dilakukan menghasilkan keuntungan sebesar 9,49% setelah memperhitungkan biaya modal. Angka positif pada rentabilitas ekonomis menunjukkan bahwa investasi tersebut menghasilkan keuntungan yang memadai dan dapat memberikan tingkat pengembalian yang positif.

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian analisis rasio laporan keuangan PT Samudra Mitra Sinergi ini, adalah :

1. Rasio Likuiditas, Rasio lancar yang baik harus lebih dari 100% dan untuk standar rasionya sebesar 200%. Maka dari hasil rasio lancar diatas, menunjukkan bahwa rasio lancar tahun 2022 menurun dibandingkan tahun 2021, dari 263% menjadi 195%. Rasio cepat yang baik mempunyai standar rasio sebesar 150%. Maka dari hasil rasio cepat diatas, menunjukkan bahwa rasio cepat tahun 2022 meningkat dibandingkan tahun 2021, dari 136% menjadi 184%
2. Rasio Aktivitas, Standar perputaran piutang perusahaan semakin tinggi perputaran piutang, semakin baik. Standar perputaran persediaan, semakin tinggi perputaran persediaan semakin baik. Standar perputaran aktiva diukur dengan rasio berkisar 1 hingga 5 kali dalam 1 tahun, tergantung pada strategi perusahaannya.
3. Rasio Hutang, Standar untuk rasio hutang dapat bervariasi, secara umum rasio hutang yang lebih rendah dianggap lebih baik karena menunjukkan bahwa perusahaan memiliki ketergantungan yang lebih sedikit pada pinjaman atau hutang untuk mendanai operasinya. Rasio total hutang terhadap modal sendiri yang rendah lebih dianggap stabil karena menunjukkan perusahaan lebih sedikit tergantung pada hutang untuk mendanai aktivitasnya.
4. Rasio Keuntungan, Gross profit margin semakin tinggi, semakin baik karena menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan lebih banyak laba. Net profit margin yang lebih tinggi dianggap sebagai indikator keberhasilan yang baik karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang sehat. Return on investment dari investasi dapat dianggap baik jika melebihi tingkat pengembalian yang diharapkan. ROE yang lebih tinggi cenderung dianggap sebagai indikator yang lebih baik karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang lebih besar dari ekuitas yang dimiliki. Rentabilitas ekonomis yang positif diinginkan karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan apa yang melebihi biaya modal yang digunakan.

3.2 Saran

Saran dari penulis yaitu untuk melakukan perbandingan rasio rasio dengan Perusahaan lain yang sejenis, untuk mengetahui perfoma kinerja Perusahaan. Gunakan data yang akurat, kesalahan dalam rasio menggambarkan kinerja karyawan. Menganalisis seluruh laporan keuangan agar menghasilkan laporan kinerja yang komprehensif.

Demikianlah makalah mengenai "Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan PT Samudera Mitra Sinergi" yang dapat kami sampaikan, kami berharap kepada pembaca agar dapat memberikan kritikan maupun masukan yang positif demi penyempurnaan makalah ini. semoga dapat bermanfaat bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Andres Maith, Hendry. 2013. *Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada Pt. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk*. Diakses pada tanggal 15 November 2023.

<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/2130>

Herawati, Helmi. 2019. Pentingnya Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan. Diakses pada tanggal 23 November 2023.

<https://journals.unihaz.ac.id/index.php/jaz/article/view/806>

Harjito, Agus dan Martono., *Manajemen Keuangan, Edisi Ke 2*, Penerbit Ekonisia, Yogyakarta, 2011.